RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12
DOI: 10.22487/ruang.v19i2.273
e ISSN 3031-4371

Desain Reartikulasi Kampung *To-Kaili* di Kabupaten Sigi

Ikram [a,1], Ahda Mulyati [b,1]

[a] **Pascasarjana S3 Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia**
[b] **Prodi S1 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia**
[1] **ikramyap1996@gmail.com *; [2] ahdamulyati@gmail.com**

Submitted: August 14, 2025 | Revised: September 02, 2025 | Accepted: October 02, 2025

ABSTRACT

The Kaili tribe is one of the largest ethnic groups in the Central Sulawesi region, particularly in Donggala Regency, Sigi Regency, Kulawi and Mount Raranggonau. The Kaili tribe is also found in the east coast region, Parigi-Moutong, Tojo Una-una Regency and Poso Regency. According to history, the Kaili people in Central Sulawesi first settled around the river. The village *(Ngata)* in Sigi regency, Bora Village, Biromaru District, is one of the Kaili villages that can still be found today. However, the condition of the traditional buildings in the area is currently in an unmaintained and almost damaged physical condition. Therefore, the purpose of this research is to create a *To-Kaili* village rearticulation design that represents the diversity of traditional Kaili architecture. The research method used is the design method with descriptive data collection techniques, namely describing the *To-Kaili* Village in writing and being able to produce a To-Kaili Village design in Sigi Regency. The result of this research is the recommendation of "Rearticulation Design of *To-Kaili* Village in Sigi Regency" from the aspects of (1) the design function of Kaili Village, (2) the potential development of Kaili Village, (3) the existing conditions of research, (4) the design approach, and (5) the concept of cosmology in inhabited space.

Keywords: Rearticulation, Settlement, *To-Kaili,* Traditional Architecture, Sigi Regency

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license

PENHAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terdiri dari banyak kelompok etnis yang berbeda. Ini adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari 17.508 pulau dari Sabang sampai Merauke. Indonesia terdiri dari banyak suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Ada sekitar 360 kelompok etnis atau suku di Indonesia, dan masing-masing kelompok etnis memiliki warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad, dengan pengaruh dari budaya India, Arab, Cina dan Eropa, serta budaya Melayu negara itu sendiri [1]. Salah satu dari 360 kelompok etnis tersebut adalah suku yang dikenal sebagai *Kaili* di bagian tengah Sulawesi [2,3]. Menurut [4], yang pertama adalah Palu Toraja, sekelompok orang yang awalnya menetap di tepi Sungai Palu, dan kemudian menyebar di sepanjang Sungai Palu; yang kedua adalah Poso Toraja, masyarakat yang awalnya menetap di tepi Sungai Poso, dan kemudian menyebar di sepanjang Sungai Poso; Ketiga, Suku Koro Toraja, yaitu masyarakat yang awalnya bermukim di sekitar Sungai Koro yang bermuara ke Sungai Lariang di Sulawesi Barat, kemudian menyebar di sepanjang Sungai Koro. Para pemimpin masyarakat Kaili menganggap sebutan Toraja yang dikenakan kepada mereka kurang tepat karena berdasarkan dialek, semua kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok masyarakat Kaili yang menggunakan dialek bahasa Kaili yang berbeda-beda [5].

Wilayah permukiman tersebut terbentuk dari kelompok-kelompok permukiman kecil yang tersebar di sekitar sungai-sungai di Sulawesi Tengah. Dengan demikian, permukiman *To-Kaili*

tersebar dari pegunungan hingga pesisir mengikuti tepian sungai. Perkembangan yang dinamis terjadi ketika migrasi penduduk dari luar daerah membawa budaya mereka sendiri, seperti gerabah dan tukang batu, dan budaya tersebut memengaruhi perkembangan budaya setempat. Kehadiran para pendatang menjadi sumber ketegangan antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Hal ini menyebabkan berkembangnya budaya konflik di antara mereka. Hal ini dikenal dengan budaya *"Pengayuan"* atau budaya perang suku [6]. Pada masyarakat *To-Kaili* yang bermukim di lereng gunung, kesadaran akan budaya gulat melahirkan Tadulako-tadulako yang melawan budaya perang suku. Kesadaran ini menjadi cikal bakal lahirnya budaya menetap masyarakat *To-Kaili* [6]. Kehidupan budaya menetap diawali dengan terbentuknya kelompok yang menetap, yang terdiri dari kelompok-kelompok keluarga, dan terciptanya suatu tempat tinggal yang mereka sebut rumah *(Sou)*, kemudian mereka membentuk desa *(Boya)*, kemudian kota *(Ngata)*, dan perkumpulan besar *(Ngata bete)* [7].

Salah satu desa *(Ngata)* di Kabupaten Sigi terletak di Desa Bora, Kecamatan Biromaru. Desa ini memiliki beberapa bangunan adat seperti Rumah *Maradika* (Rumah Raja) yang berada di dalam desa *(Ngata)*, Bantaya yang merupakan tempat musyawarah adat, Rumah Madika yang merupakan tempat istirahat bagi pemimpin adat yang akan menghadiri upacara adat, Baruga yang merupakan tempat pengadilan, *Gampiri* yang merupakan lumbung atau tempat penyimpanan barang berharga dan hasil bumi, dan halaman depan (ladang) yang merupakan tempat berlangsungnya upacara adat [7]. Saat ini, kondisi ngata di Desa Bora tidak sesuai dengan pola desa aslinya. Bangunan asli pusat adat tersebut pada umumnya sudah hilang semua. Bangunan tersebut dibangun kembali pada tahun 1980-an dengan persetujuan pemerintah Kabupaten Sigi [8]. Bangunan adat tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini, namun mengalami kerusakan fisik yang cukup parah, seperti atap yang bocor, dinding yang rusak, daun pintu yang terlepas, serta tiang-tiang yang mulai miring. Kondisi ini mencerminkan menurunnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal. Sebagai respons terhadap semakin terkikisnya nilai-nilai budaya *To-Kaili* akibat arus modernisasi di Sulawesi Tengah, maka muncul inisiatif untuk merancang Desain Reartikulasi Kampung *To-Kaili* di Kabupaten Sigi sebagai upaya pelestarian dan revitalisasi identitas budaya setempat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perancangan menurut (Archer, 1969), yaitu pengumpulan data secara deskriptif, dengan cara mendeskripsikan (menceritakan kembali) secara tertulis atau menghasilkan suatu rancangan kampung *To-Kaili* di Kabupaten Sigi. Selain itu, teknik pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder juga digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kawasan permukiman masyarakat *To-Kaili* yang berada di Desa Bora, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, lihat gambar 1. Pengumpulan data awal dilakukan dengan meninjau dokumen perencanaan wilayah, khususnya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sigi.

Mengacu pada data yang telah diperoleh, Desa Bora dulunya merupakan salah satu pusat permukiman *To-Kaili* dan merupakan ibu kota Kabupaten Sigi hingga saat ini.

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Berdasarkan letak geografisnya, batas wilayah Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut:

a) Sebelah Utara: Kabupaten Donggala dan Kota Palu.
b) Sebelah Selatan: Provinsi Sulawesi Selatan.
c) Sebelah Barat: Kabupaten Donggala dan Provinsi Sulawesi Barat.
d) Sebelah Timur: Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Poso

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan [9], yaitu:

1) Observasi, metode observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati dan mencatat data secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, observasi dilakukan di Desa Bora, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi.
2) Wawancara, wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai. Dalam metode ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya menguraikan apa yang akan ditanyakan kemudian pertanyaan diperdalam.
3) Dokumentasi, dokumentasi merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mempelajari benda-benda tertulis, seperti buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Desain Kampung *To-Kaili* di Kabupaten Sigi.

Analisis data adalah proses menyusun urutan data. Analisis data mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari kata-kata, sehingga analisis data perlu dimulai sejak awal dalam proses pengumpulan data lapangan, dan perlu dilakukan secara intensif setelah data dikumpulkan [10].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Desain Kampung To-Kaili di Kabupaten

Desain Kampung *To-Kaili* di Kabupaten Sigi merupakan desain yang memiliki fungsi sebagai permukiman yang mewadahi kegiatan budaya *To-Kaili*. Desain ini merupakan representasi dari keberagaman arsitektur adat *Kaili* di Desa Bora, Kabupaten Sigi. Desain ini memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi pendukung untuk memenuhi segala

aktivitas yang ada di dalamnya, baik sarana maupun prasarana yang ada. Fungsi tersebut terdiri dari:

a) Fungsi primer

Fungsi primer desain Kampung *To-Kaili* adalah fungsi bangunan yang melingkupi aktivitas utama yang berlangsung di objek perancangan, yaitu tempat tinggal masyarakat *To-Kaili* menurut arsitektur adat *Kaili*

b) Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder desain Kampung *To-Kaili* merupakan fungsi pendukung terhadap aktivitas fungsi utama. Objek ini nantinya akan dirancang sebagai sarana budaya di Kabupaten Sigi. Fasilitas yang disediakan berupa tempat musyawarah adat, pengadilan adat, tempat tinggal raja, tempat peristirahatan pemimpin adat, dan lumbung padi tempat menyimpan barang berharga atau hasil panen

c) Fungsi Pendukung

Fungsi Pendukung ada desain Kampung *To-Kaili* merupakan fungsi pelengkap atau pendukung bagi terlaksananya fungsi primer dan sekunder pada desain ini. Fungsi ini juga dapat dikatakan sebagai pelengkap terhadap fasilitas yang telah tersedia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Fungsi pendukung pada desain ini adalah tempat ibadah, balai desa, dan sekolah.

Potensi Pengembangan Desain Kampung To-Kaili di Kabupaten Sigi

Desa Bora memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi Kampung *To-Kaili* di Kabupaten Sigi juga sebagai representasi budaya *To-Kaili* yang harus dilestarikan. Dahulu Desa Bora merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Sigi-Biromaru. Hal ini ditandai dengan adanya ruang adat, berfungsi sebagai pusat kegiatan untuk membangun persaudaraan dengan berbagai suku yang ada, yaitu suku asli yang bersaudara dengan suku pendatang di desa tersebut. Ruang adat tersebut diwujudkan dalam bangunan asli seperti *Baruga*, *Bantaya*, *Gampiri*, Rumah *Maradika*, dan Rumah *Madika*.

Desain Kampung *To-Kaili* dengan konsep *Ngata Bete* di Kabupaten Sigi memiliki beberapa potensi. Potensi tersebut antara lain:

1) Penduduk asli Desa Bora merupakan suku Kaili, yaiut Kaili Ija.
2) Penduduk Desa Bora masih memegang dan memelihara adat istiadat *To-Kaili.*
3) Kondisi geografis Desa Bora masih alami dan lestari.
4) Desa Bora merupakan salah satu pusat kerajaan terbesar di Kabupaten Sigi pada masa lampau.
5) Desa Bora merupakan tempat pertemuan beberapa kerajaan *To-Kaili* di Sigi pada saat berlangsungnya kegiatan adat seperti pesta panen *(Mopunca).*

Kondisi Eksisting

Desa Bora merupakan salah satu desa di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Desa Bora memiliki luas wilayah sekitar 63,02 Km². Desa ini terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun I: Nunumbailo (Bado), Dusun II: Hibula (Mapane) dan Dusun III: Bolotina (Korongata). Desa Bora merupakan ibu kota Kabupaten Sigi, sedangkan jarak ke ibu kota Kecamatan, Sigi-Biromaru, kurang lebih 15 km ke arah timur.

Kabupaten Sigi-Biromaru merupakan daerah pegunungan dan dataran rendah. Ketinggian rata-rata 32-1.350 meter di atas permukaan laut. Desa Bora sebagian besar berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian 65 Meter Di Atas Permukaan Laut (MDPL). Rata-rata suhu udara tertinggi yang pernah tercatat di Kabupaten Sigi terjadi pada bulan Desember dengan suhu 28,3ºC dan suhu terendah terjadi pada bulan Juni dengan suhu 26,7ºC. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Juni dengan curah hujan sebesar 120 mm dan jumlah hari hujan terbanyak sepanjang tahun 2017 yaitu 19 hari, berbeda dengan bulan November 2017 yang

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12

mencatat jumlah hari hujan terendah yaitu 8 hari dengan persentase penyinaran matahari tertinggi sepanjang tahun yaitu 65% [11].

Aspek sosial ekonomi masyarakat Desa Bora dapat dilihat dari mata pencaharian penduduknya yaitu pada sektor padi dan palawija, sektor peternakan terutama ternak kecil dan sedang, tetapi juga ternak besar seperti sapi, namun jumlahnya tidak terlalu banyak yaitu sekitar 35 persen dari jumlah kepala keluarga di Desa Bora, ada pula yang berprofesi sebagai pedagang dan karyawan perusahaan, dan ada pula yang bekerja sebagai aparatur sipil negara (ASN) terutama yang berprofesi sebagai guru [11]. Aksesibilitas menuju Desa Bora dapat dilalui dengan kendaraan roda dua maupun roda empat melalui jalan poros palu-palolo, dan terdapat pula aksesibilitas menuju permukiman dapat dilalui dengan kendaraan roda dua maupun roda empat (gambar 2).

Gambar 2. Kondisi Aksesibilitas ke Desa Bora

Sumber air bersih Desa Bora berasal dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kabupaten Sigi. Air tersebut disalurkan melalui bak penampung air. Kemudian dialirkan ke desa melalui pipa-pipa yang terhubung ke rumah maisng-masing penduduk (gambar 3).

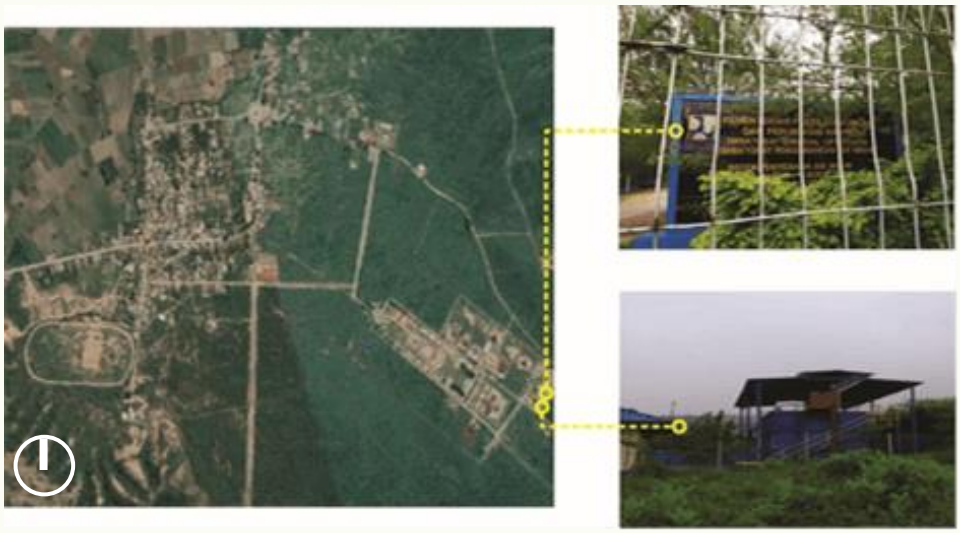

Gambar 3. Sumber Air Bersih Desa Bora

Sementara itu, fasilitas umum di Desa Bora terbilang cukup lengkap, yaitu tersedianya fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, pasar, kantor pemerintahan Kabupaten Sigi, fasilitas ibadah, area rekreasi dan budaya, fasilitas olahraga, dan lainnya (gambar 4).

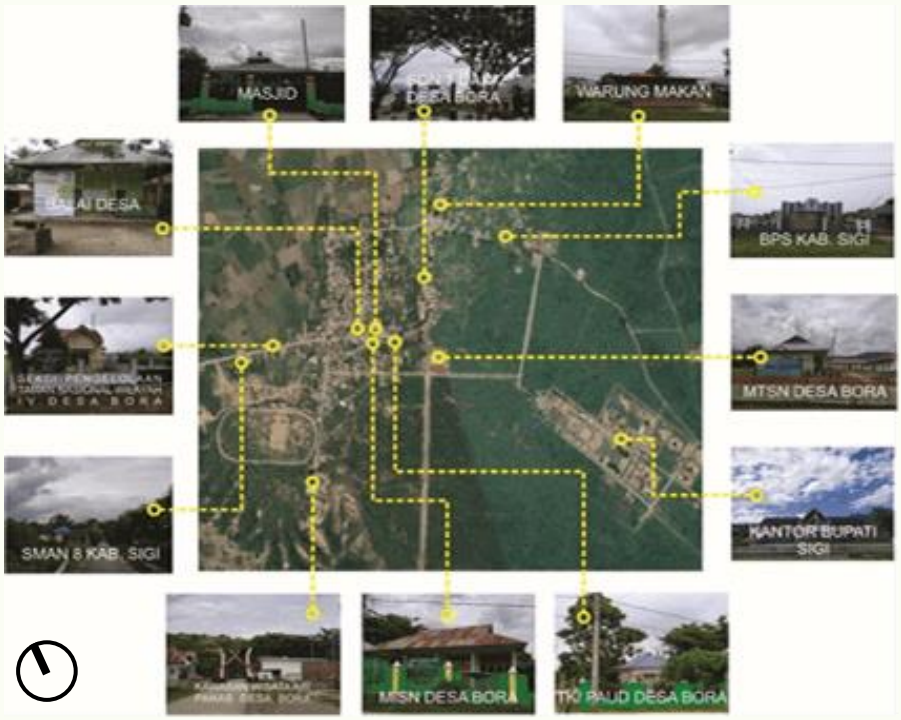

Gambar 4. Fasilitas Umum di Desa Bora

Pendekatan Desain

Konsep penataan merupakan proses penentuan letak desa dalam masyarakat *To-Kaili* agar tercapai keselarasan antara lingkungan buatan dan lingkungan alam. Dalam merencanakan letak Kampung *To-Kaili*, ada beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan. Kriteria tersebut sesuai dengan fungsi Kampung *To-Kaili* sebagai permukiman *To-Kaili* yang mewadahi segala kegiatan To Kaili itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menentukan letak Kampung *To-Kaili* perlu diperhatikan beberapa hal pokok sebagai berikut:

1) Aksesibilitas atau kemudahan akses menuju lokasi tapak mudah dijangkau.
2) Ketersediaan jaringan utilitas (listrik, air, telepon, dan jaringan riol kota).
3) Tapak berada di ibu kota Kabupaten Sigi, tepatnya di Desa Bora. Mayoritas penduduknya merupakan suku Kaili.
4) Tidak menempati lahan produktif, atau dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.
5) Tidak menempati lahan yang terdapat aliran air sehingga terhindar dari banjir atau tanah longsor.

Konsep Kosmologi dalam Ruang Hidup To-Kaili

Menurut *To-Kaili*, terdapat beberapa jenis ruang permukiman, yaitu sou, boya, ngata, dan ngata bete. Pada masing-masing satuan ruang hidup tersebut, diterapkan konsep kosmologi sebagai pola dasar pembentukan ruang hidup tersebut. Konsep kosmologi dalam aturan adat menunjukkan dua hal, yaitu yang berkaitan dengan orientasi horizontal atau makrokosmos dan yang berkaitan dengan orientasi vertikal atau mikrokosmos [7].

Menurut [7], ruang hunian menunjukkan batas atau teritori untuk ditinggali, sedangkan hunian merupakan ruang yang tersedia bagi kelompok masyarakat untuk dimanfaatkan di luar ruang yang dibatasi, dengan aturan umum yang sama (gambar 5). Batas permukiman Kaili terbagi menjadi dua kategori:

a) Kategori pertama berkaitan dengan makrokosmos, yaitu menggambarkan batas horizontal ruang hunian. Kategori ini meliputi wilayah yang sangat luas antara alam atas dan alam bawah. Permukiman terletak di antara kedua wilayah tersebut dalam skala makro. Wilayah hunian dimulai dari hutan sekunder dan semak belukar di lereng gunung *(Oma)*.

b) Kategori kedua terkait dengan dunia mikro. Dimulai ketika suku Kaili memutuskan untuk menetap atau tinggal secara permanen di suatu wilayah tertentu. Permukiman permanen telah berkembang dari waktu ke waktu, sehingga terdapat beberapa tingkatan permukiman. Pada setiap tingkatan terdapat orientasi terhadap dunia mikro yang menunjukkan sumbu vertikal berupa kepala (ditunjukkan sebagai kerajaan atas), badan (ditunjukkan sebagai kerajaan tengah) dan kaki (ditunjukkan sebagai kerajaan bawah).

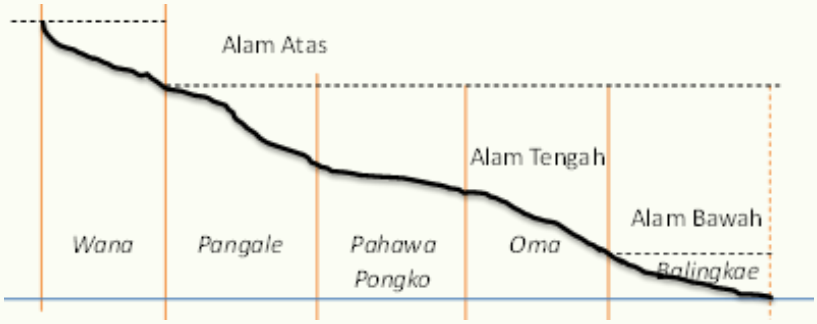

Gambar 5. Konsep kosmologi yang berhubungan dengan sumbu Horizontal dan Vertikal Alam Sumber: [7]

Ruang sakral merupakan salah satu komponen inti permukiman *To-Kaili* dan merupakan bagian dari ruang adat, setiap tingkat permukiman terkait dengan pelaksanaan orientasi vertikal yang terkandung dalam ruang sakral. Keberadaan ruang sakral dalam *Sou* atau bangunan di desa, yang merupakan representasi makrokosmos dalam ruang yang terbatas, sehingga ruang sakral tersebut merupakan simbol makrokosmos dalam rumah, desa, dan desa-desa besar.

Pada tingkat desa, atau *Ngata*, ruang sakral diperluas karena harus menampung lebih banyak orang, dan terletak di *Boya*, yang merupakan pusat pemerintahan. Keberadaan pusat desa dalam *Ngata* berada di bawah pimpinan penguasa *(maradika),* ada pula *(tinangata)* sebagai penasihat tertinggi dalam *Ngata*. Sebagai simbol keselarasan dan keseimbangan dalam permukiman, keberadaan ruang sakral pada setiap tingkat permukiman *To-Kaili* merupakan upaya membangun modal sosial dengan tujuan memberikan kedamaian dan keamanan serta menjadi warga negara yang bersatu. Ruang Adat sebenarnya adalah ruang yang digunakan untuk mengelola hubungan sosial antar penghuni wilayah tersebut, atau untuk membangun modal sosial. Istilah ruang adat merupakan perwujudan dari kebiasaan masyarakat *To-Kaili* dalam memanfaatkan ruang untuk kegiatan bersama, seperti melakukan ritual bersama, merayakan bersama, atau tinggal bersama, yang semuanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keharmonisan manusia dan lingkungan [7].

Dengan demikian, ruang adat diartikan sebagai suatu permukiman yang didukung oleh para pemimpin adat yang menegakkan aturan-aturan adat. Berdasarkan pendekatan perancangan dan konsep ruang hunian To-Kaili, maka dirumuskan zonasi ruang, yaitu (a) area publik (area penyambutan, kebun dan kolam kebun, lapangan dan toilet umum), (b) area semi publik (kebun tanaman pangan tradisional), (c) area privat (Musholla, tempat musyawarah adat (*Bantaya*), tempat pengadilan adat (*Baruga*), lumbung padi (*Gampiri)*, rumah *Tinangata* (rumah penasehat *Maradika*), rumah *Pabicara* (rumah juru bicara *Tinangata*), rumah *Madika* (rumah kepala adat), rumah *Maradika* (rumah pemimpin *Ngata*), dan (d) Semi privat (tempat tinggal adat *Sou Happo*). Zonasi makro akan digunakan untuk mendapatkan akses dan berhubungan dengan pola ruang yang ada di Desain Kampung *To-Kaili* ini. Zonasi ini akan memperlihatkan hubungan adat dan tempat tinggal, hubungan antara perumahan dan fasilitas pendukung, serta hubungan antara pendukung dan ruang hijau (gambar 6).

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12

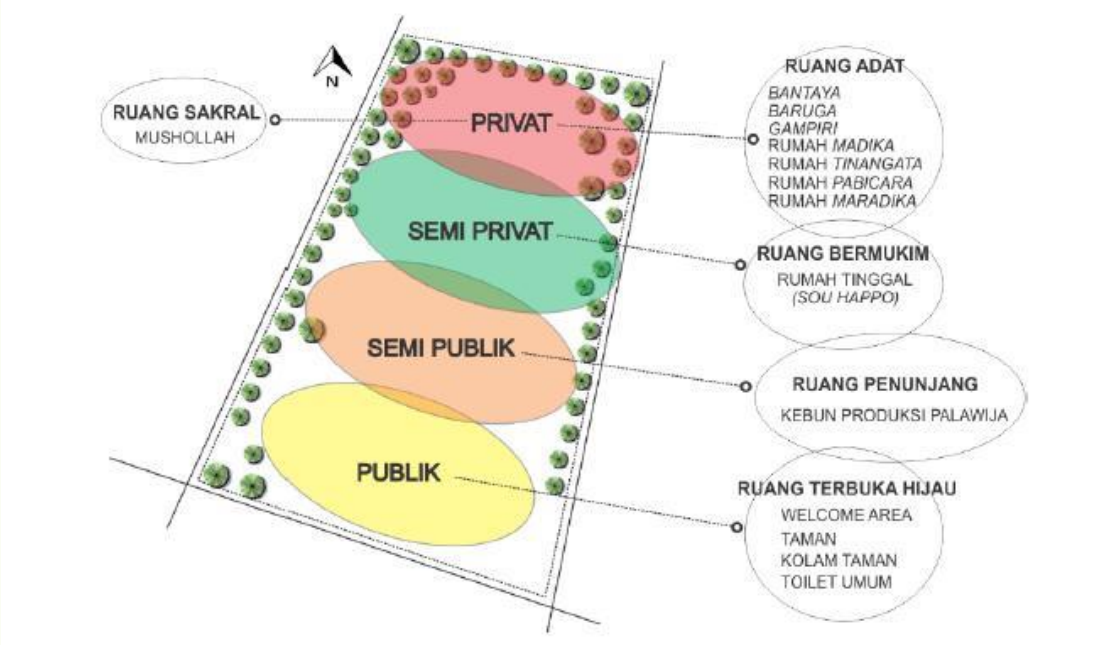

Gambar 6. Zonasi Makro

Rekomendasi Desain

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, diperoleh suatu rancangan yang sesuai dengan karakter Kampung Masyarakat *To-Kaili*. Detail rancangan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a) Bantaya

Bantaya merupakan tempat yang digunakan untuk musyawarah adat di Desa To Kaili. Bangunan ini merupakan bangunan privat pada rancangan Desa To Kaili ini. Konstruksi yang digunakan untuk membuat bantaya ini adalah konstruksi rumah panggung dengan bentuk aslinya, hanya saja pada penggunaan material modern seperti kolom dan balok beton, serta penggunaan atap seng (gambar 7).

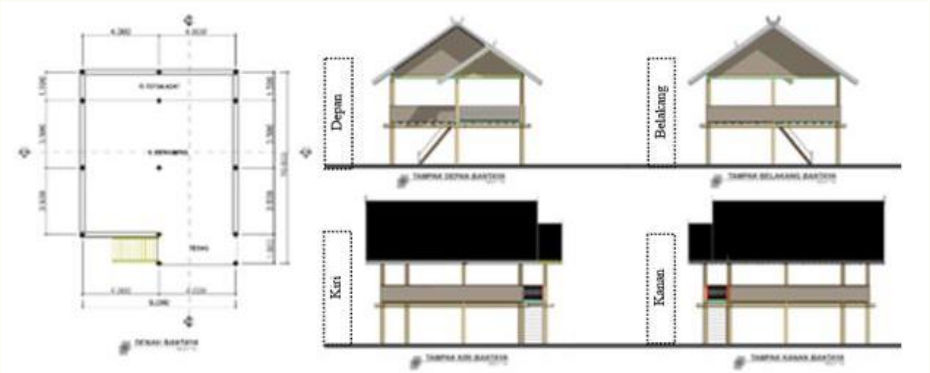

Gambar 7. *Bantaya*

b) Baruga

Baruga merupakan bangunan yang digunakan untuk keadilan, atau tempat pemberian sanksi kepada masyarakat adat yang telah melakukan kesalahan. Baruga juga digunakan untuk membangun rumah-rumah pribadi di Kampung To-Kaili. Konstruksi yang digunakan untuk membangun rumah panggung ini menggunakan bentuk aslinya, hanya saja menggunakan material modern seperti kolom dan balok beton, serta atap seng (gambar 8).

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12

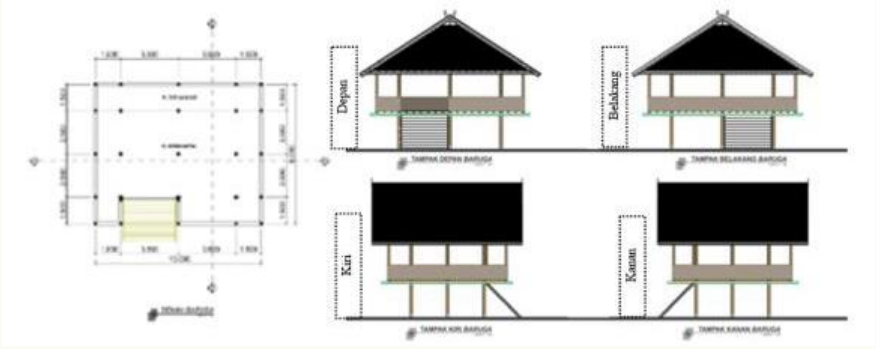

Gambar 8. *Baruga*

c) Rumah *Madika, Tinangata,* dan *Pabicara*

Rumah *Madika* merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi para pemimpin adat yang sedang menghadiri perayaan atau upacara adat yang diselenggarakan oleh Raja, seperti perayaan panen *(Mopunca).* Rumah *Tinangata* merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi penasihat Maradika (pemimpin *Ngata*). *Rumah Pabicara* merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi juru bicara Tinangata, dan terletak di pusat desa (*Ngata*) pada saat itu. Rumah dewan ini terletak di pusat desa (*Ngata*). Bangunan ini dirancang sebagai rumah panggung, tanpa mengubah bentuk aslinya, tetapi menggunakan material modern, seperti kolom dan balok beton, dan atap seng (gambar 9).

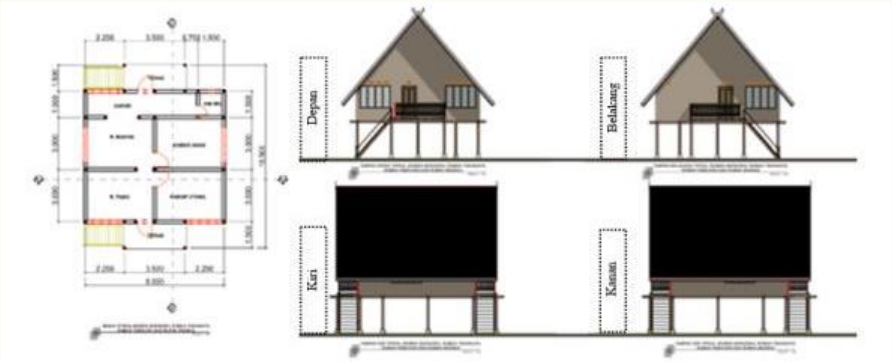

Gambar 9. Rumah *Madika, Tinangata,* dan *Pabicara*

d) Lumbung *(Gampiri)*

Gampiri merupakan lumbung padi atau tempat penyimpanan barang berharga dan hasil bumi masyarakat *To-Kaili. Gampiri* juga merupakan bangunan milik pribadi masyarakat *To-Kaili.* Desain bangunan ini berupa rumah panggung, tanpa mengubah bentuk aslinya, namun menggunakan material modern seperti kolom dan balok beton serta atap seng (Gambar 10).

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12

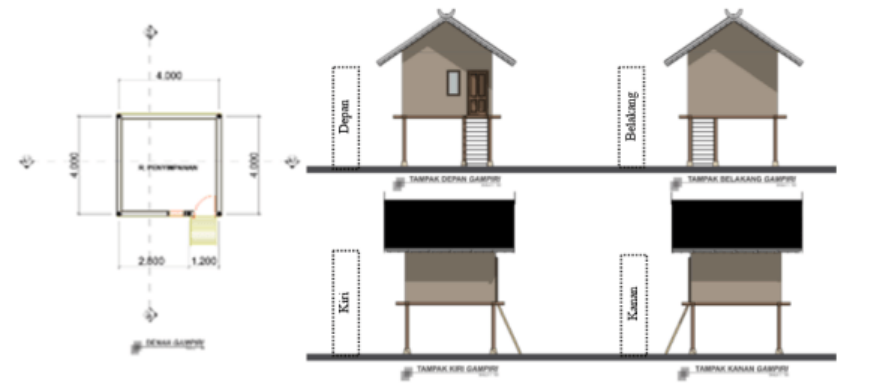

Gambar 10. *Gampiri*

e) Rumah *Maradika*

Rumah *Maradika* atau rumah pemimpin *Ngata* (Kampung). Rumah pemimpin tersebut terletak di pusat desa *(Ngata)*. Dinding rumah ini terbuat dari papan, tiangnya terbuat dari kayu ulin, dan atapnya terbuat dari ijuk atau rumbia. Desain bangunan ini seperti rumah panggung, tanpa mengubah bentuk aslinya, tetapi menggunakan material modern seperti kolom dan balok kayu bulat serta atap seng (Gambar 11).

Gambar 11. Rumah *Maradika*

f) Rumah Tinggal *(Sou Happo)*

Rumah tinggal *(Sou Happo)* merupakan bangunan yang dahulu digunakan sebagai tempat tinggal penduduk asli. Rumah ini berada di luar pusat desa *(Ngata)*. Dinding rumah ini terbuat dari papan, tiangnya terbuat dari kayu besi, dan atapnya terbuat dari ijuk atau daun rumbia. Bangunan ini memiliki struktur dan konstruksi rumah panggung tanpa mengubah bentuk aslinya, seperti tiang dan balok kayu bulat, serta menggunakan atap seng (Gambar 12).

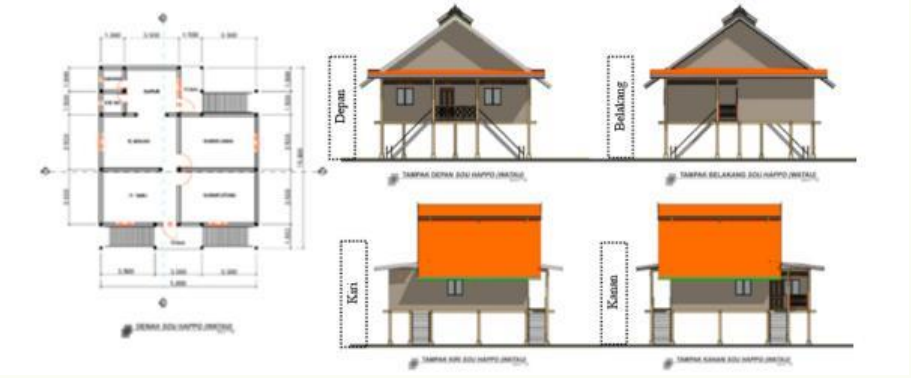

Gambar 12. Rumah Tinggal *(Sou Happo)*

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 19. No. 2, September 2025, pp 01-12

g) Musala

Musala merupakan bangunan yang digunakan untuk beribadah, seluruh masyarakat Desa Bora beragama Islam. Tidak terdapat tempat ibadah di wilayah tersebut. Namun, di lokasi desain Kampung *To-Kaili* hanya terdapat satu masjid dengan ukuran yang kecil. Oleh karena itu, sebuah masjid yang dapat menampung daya tampung masyarakat Desa Bora, khususnya yang bermukim di lokasi desain Kampung *To-Kaili* (gambar 13).

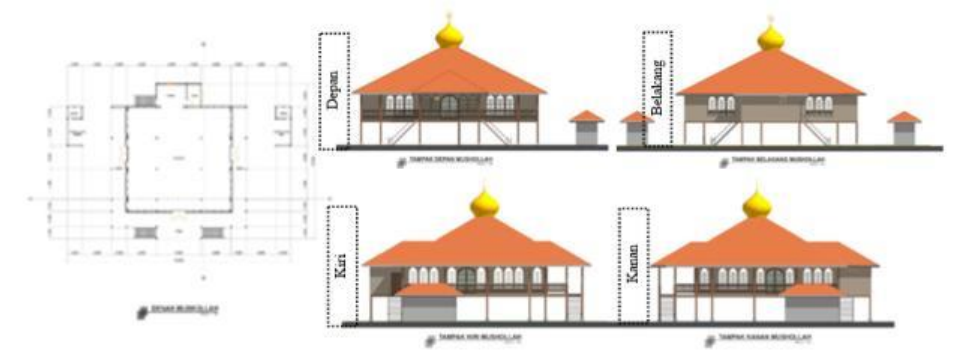

Gambar 13. Musala

h) Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Desain ruang terbuka hijau bertujuan untuk memberikan nilai estetika dan menciptakan suasana alami yang meningkatkan kenyamanan masyarakat. Taman yang ditata dengan kolam taman menambah keindahan dan mendukung area hijau di tempat tersebut. Ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai pengatur iklim mikro. Ruang terbuka hijau memungkinkan udara dan air bersirkulasi secara alami. Ruang terbuka hijau juga memberikan keteduhan, menghasilkan oksigen, dan menyerap air hujan. Ruang terbuka hijau juga menyerap polutan udara, air, dan tanah, serta berfungsi sebagai penahan angin.

i) Master Plan

Master plan Kampung *Kaili* didesain berdasarkan kosmologi ruang hidup Suku Kaili, yaitu dengan mempertimbangkan letak atau posisi ruang sakral dan ruang adat yang harus ada di Kampung *To-Kaili (Ngata),* zona ruang hunian ini dimulai dari ruang publik hingga ruang privat (gambar 14).

Gambar 14. *Master Plan*

KESIMPULAN

Upaya mewujudkan desain Kampung *To-Kaili* didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap arsitektur tradisional Kaili, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan serta

menggali makna dan simbol yang melekat pada bangunan adat *To-Kaili* sebagai wujud pelestarian nilai budaya lokal. Proses pembangunan hunian masyarakat *To-Kaili* menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Kunjungan ke sejumlah bangunan yang terdapat di Kampung To-Kaili, yang tersebar di wilayah Sulawesi Tengah, memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai tahapan dan cara pembangunan hunian tersebut.

Desain Kampung *To-Kaili* menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap standar-standar tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam aspek penataan ruang, sirkulasi dalam rumah, pencahayaan, dan bukaan bangunan. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan bagaimana bangunan didesain agar selaras dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

PENGAKUAN

Pengkajian makna dan gambaran yang terkandung dalam bangunan *To-Kaili* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini. Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Zaenal Sirajuddin, M.T., yang telah memberikan bantuannya dalam bidang referensi arsitektur dan permukiman *To-Kaili* dalam penelitian ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Adat Desa Bora dan seluruh masyarakat *To-Kaili* di Desa Bora, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

DEKLARASI PENULIS

Kontribusi Penulis	:	Para penulis berperan penting dalam merancang dan menyusun konsep penelitian. Penulis juga bertanggung jawab dalam melakukan analisis data, menginterpretasikan temuan, serta mendiskusikan hasil penelitian. Semua penulis yang terlibat telah membaca dan menyetujui naskah akhir.
Pernyataan Dana	:	Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan atau hibah dari institusi atau lembaga pendanaan manapun.
Konflik Kepentingan	:	Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
Informasi Tambahan	:	Tidak ada informasi tambahan untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Lemhannas. Swantara: Menuju Poros Maritim Dunia. Lemhannas RI 2014.

[2] Kristanto B. Suku bangsa Kaili: dari Sejarah hingga Budayanya. Manado: Balai Kajian dan Nilai Tradisional; 2002.

[3] M. Asri B. Makna Leksikal Peralatan Tradisional Produksi Bidang Pertanian Sawah Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Neliti 2019; 13:14–30.

[4] Kaudern W. Structures and Settlements in Central Celebes. Göteborg: Elanders Boktryckeri Aktiebolag; 1925.

[5] Masyhuda M. Etnik dan Logat di Sulawesi Tengah. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah; 1991.

[6] Mattulada HA. Sejarah Kebudayaan To Kaili. Palu: Tadulako University Press; 1983.

[7] Zaenal. Hierarki dan Keterhubungan Sou-Ngata Bete Pada Permukiman To Kaili di Desa Toro Sulawesi Tengah. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, 2015.

[8] Pemda Kab. Sigi. Sarana Portal Pelayanan, Portal Pemerintahan, Portal Media Informasi Dan Portal Profil Kabupaten Sigi. SigikabGoId 2019.

[9] Archer LB. The structure of the design process. In Design Methods in Architecture. London: Lund Humphries; 1969.

[10] Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2001.

[11] BPS Kab. Sigi. Kabupaten Sigi dalam Angka. Https://SigikabBpsGoId/ 2018.